Copyright © The Author(s) 2026
Jurnal Dieksis ID Vol 6 No 2, July – December 2026

Ngelegi Bayang-Bayang Studi Etnografi Ritus Kelahiran Anak Sulung pada Etnik Karo di Desa Sada Perarih, Kecamatan Merdeka

Erlani Valenti Br Ginting [1*], Puspitawati [2]

[1, 2] Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

* erlaniginting29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Ngelegi Bayang-bayang bagi anak sulung serta menganalisis dinamika sosial-budaya yang melingkupi pelaksanaannya pada komunitas etnik Karo di Desa Sada Perarih. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang dilaksanakan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, pencatatan lapangan, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa praktik Ngelegi Bayang-bayang pada umumnya ditujukan untuk anak sulung dan pada beberapa kasus juga diterapkan pada anak keempat. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di rumah orang tua dari pihak ibu sebagai ungkapan syukur sekaligus bentuk penerimaan sosial terhadap anggota keluarga baru. Perhiasan dan atribut yang diberikan berfungsi sebagai simbol perlindungan, dan pengikat relasi kekerabatan antaranggota masyarakat. Secara fungsional, meskipun mengalami beberapa perubahan dalam bentuk dan pelaksanaan akibat pengaruh social budaya dan agama, serta kondisi ekonomi, tradisi ini tetap dipertahankan oleh warga sebagai praktik penting dalam sikap kolektif. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Ngelegi Bayang-bayang perlu diarahkan agar tidak memberatkan keluarga secara finansial, namun tetap bermakna dalam memperkokoh solidaritas dan identitas budaya masyarakat Karo.

Kata Kunci: *Anak Sulung, Ngelegi Bayang-Bayang, Ritus Kelahiran*

Pendahuluan

Tradisi dan adat istiadat merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai pedoman nilai, pembentuk identitas, serta mekanisme yang mengatur hubungan sosial. Nilai budaya tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan yang diwariskan antargenerasi, tetapi juga mencakup konsepsi mengenai sesuatu yang dianggap bernilai dan penting sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat (Ritonga, 2022; Mazid et al., 2024). Tradisi juga dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga solidaritas, mentransmisikan nilai antargenerasi, dan mempertahankan identitas kolektif masyarakat di tengah perubahan sosial (Awaru, 2025; Kasmiati et al., 2024).

Salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan berbagai tradisi dalam kehidupan sosialnya adalah etnik Karo di Sumatera Utara. Masyarakat Karo memiliki karakteristik budaya yang dapat dikenali melalui bahasa, marga, pakaian adat, sistem kekerabatan, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan berbagai praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Sinuraya & Malau, 2019). Bahasa, sistem sapaan, *ertutur*, ungkapan tradisional, serta berbagai bentuk folklor juga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas dan penguatan sosial budaya masyarakat Karo (Hutabarat & Silalahi, 2022).

https://doi.org/10.54065/dieksis.6.2.2026.2044

Desa Sada Perarih atau dikenal pula sebagai Desa Kurbakti merupakan salah satu desa di Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, yang masyarakatnya masih mempertahankan sejumlah praktik adat Karo. Dalam kehidupan masyarakat Karo, hubungan keluarga tidak hanya ditentukan oleh hubungan darah, tetapi juga oleh sistem kekerabatan yang mengatur posisi dan tanggung jawab antara *kalimbubu*, *anak beru*, *senina*, dan anggota keluarga lainnya. Sistem tersebut memungkinkan adat menjadi sarana untuk mempertahankan hubungan antarkeluarga sekaligus menegaskan posisi individu dalam struktur sosial masyarakat. Praktik adat Karo juga dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk menempatkan seseorang dalam struktur kekerabatan dan mempertahankan identitas sosial di tengah semakin kompleksnya interaksi masyarakat (Sembiring & Butar Butar, 2021).

Perkawinan memiliki kedudukan penting dalam masyarakat Karo karena tidak hanya menyatukan seorang laki-laki dan perempuan, tetapi juga membangun hubungan antara dua keluarga besar. Perkawinan dipahami sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga (Ginting et al., 2025). Hubungan yang terbentuk melalui perkawinan kemudian berlanjut ketika pasangan memperoleh keturunan sehingga muncul hubungan baru antara keluarga laki-laki, keluarga perempuan, *kalimbubu*, *anak beru*, dan cucu atau *kempu*.

Kelahiran anak dalam masyarakat Karo tidak hanya dipandang sebagai peristiwa biologis, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan budaya. Masa kehamilan dan kelahiran diikuti oleh berbagai praktik adat, antara lain *mesur-mesuri*, *maba anak ku lau*, *juma tiga*, *erbahan gelar*, *ergunting*, dan *ngelegi bayang-bayang*. Rangkaian tersebut mengandung nilai mengenai keselamatan, penerimaan sosial, hubungan kekerabatan, serta harapan keluarga terhadap anak yang baru dilahirkan. Ritus kelahiran pada berbagai masyarakat pada dasarnya juga menunjukkan bahwa penerimaan seorang anak tidak hanya berlangsung dalam keluarga inti, tetapi dapat melibatkan keluarga besar melalui simbol, pemberian, doa, dan berbagai bentuk pengakuan sosial (Suhupawati & Mayasari, 2017; Dita & Hafidzi, 2025; Nurdin & Jesica, 2018).

Salah satu tradisi kelahiran yang masih dikenal dalam masyarakat Karo adalah *ngelegi bayang-bayang*. Secara lokal, *ngelegi* dipahami sebagai menjemput, sedangkan *bayang-bayang* berkaitan dengan perhiasan yang diberikan kepada anak. Tradisi ini terutama dilaksanakan kepada anak sulung dengan melibatkan keluarga dari pihak ibu atau *kalimbubu*. Pelaksanaannya umumnya dilakukan ketika bayi berusia sekitar tiga bulan atau lebih dengan melibatkan *nini bulang* dan *nini tudung*. Pemberian perhiasan tidak hanya bernilai material, tetapi merepresentasikan pengakuan terhadap anak sekaligus keberlanjutan hubungan sosial antara keluarga ibu dan keluarga tempat anak tersebut dilahirkan.

Kedudukan *kalimbubu* menjadi penting karena dalam sistem kekerabatan Karo pihak tersebut menempati posisi yang sangat dihormati. Pemberian *bayang-bayang* oleh *kalimbubu* kepada anak memperlihatkan adanya hubungan timbal balik yang tetap berlangsung setelah perkawinan. Anak yang memperoleh marga dari pihak ayah tetap mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga ibunya sebagai *kempu*. Dengan demikian, *ngelegi bayang-bayang* dapat dipahami sebagai salah satu praktik yang mengaktualisasikan struktur kekerabatan melalui pemberian, keterlibatan keluarga, dan pengakuan terhadap kedudukan anak.

Pentingnya hubungan kekerabatan, sistem sapaan, dan *ertutur* dalam mempertahankan identitas sosial masyarakat Karo juga ditunjukkan dalam kajian tentang folklor Karo (Hutabarat & Silalahi, 2022). Kelahiran anak sulung juga menyebabkan perubahan posisi sosial dalam keluarga. Pasangan memperoleh status sebagai orang tua, sedangkan orang tua dari kedua pasangan memperoleh kedudukan sebagai kakek dan nenek. Dalam konteks tersebut, *ngelegi*

bayang-bayang tidak hanya menjadi praktik pemberian perhiasan, tetapi juga dapat dilihat sebagai mekanisme pengakuan dan penerimaan anak ke dalam jaringan kekerabatan yang lebih luas. Tradisi memiliki kemampuan untuk memperkuat kohesi sosial karena keterlibatan anggota keluarga dan masyarakat dalam ritual dapat menegaskan kembali identitas bersama serta hubungan antargenerasi (Awaru, 2025).

Keberadaan tradisi kelahiran Karo juga tidak dapat dilepaskan dari perubahan sistem kepercayaan masyarakat. Sebelum berkembangnya agama-agama formal, masyarakat Karo mengenal kepercayaan lokal yang berkaitan dengan *Pemena*. Perkembangan agama kemudian menyebabkan beberapa unsur adat mengalami penyesuaian. Penelitian mengenai tradisi kelahiran Karo di Desa Tanjung Anom menunjukkan bahwa masyarakat tetap melaksanakan tradisi kelahiran, tetapi sebagian praktik mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam sehingga unsur budaya dapat dipertahankan tanpa harus menghilangkan nilai agama yang dianut masyarakat (Arifinsyah & Nasution, 2022).

Perubahan agama, pendidikan, modernisasi, mobilitas penduduk, dan perkembangan pola pikir turut memengaruhi cara masyarakat memahami dan melaksanakan tradisi. Perubahan tersebut tidak selalu menyebabkan suatu tradisi menghilang, tetapi dapat mendorong masyarakat melakukan penyesuaian terhadap bentuk, perlengkapan, maupun pemaknaannya. Tradisi lokal dapat tetap dipertahankan ketika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih dianggap relevan, meskipun masyarakat menghadapi perkembangan teknologi dan modernisasi (Sadewa & Kilawati, 2024). Tradisi Karo sendiri menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan interaksi sosial, sebagaimana ditemukan dalam praktik *ngelegi merga* yang berkembang sebagai mekanisme budaya dalam menghadapi kompleksitas hubungan sosial sekaligus mempertahankan struktur identitas Karo (Sembiring & Butar Butar, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tradisi kelahiran dan kedudukan anak pertama. Penelitian mengenai pemberian hadiah kepada anak pertama dalam masyarakat *Tunggu Tubang* menunjukkan bahwa pemberian tersebut diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan kepada anak sekaligus sarana mempererat hubungan keluarga besar (Velinda et al., 2017). Penelitian mengenai *mangalappuhon* pada aqiqah adat Batak juga memperlihatkan adanya negosiasi antara rangkaian adat kelahiran dan pandangan agama terhadap praktik yang dijalankan masyarakat (Ibrahim et al., 2025). Sementara itu, penelitian terhadap *Waúng Woza Laka* menunjukkan bahwa ritus kelahiran dapat menjadi mekanisme penerimaan anak dalam keluarga dan komunitas, sedangkan tradisi *Mattimpu* menunjukkan penggunaan simbol, doa, dan harapan terhadap keselamatan anak dalam ritual kelahiran (Rizki et al., 2026; Nurfadilah et al., 2022).

Kelahiran anak dalam masyarakat Karo tidak hanya dipandang sebagai peristiwa biologis, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan budaya. Masa kehamilan dan kelahiran diikuti oleh berbagai praktik adat, antara lain *mesur-mesuri*, *maba anak ku lau*, *juma tiga*, *erbahan gelar*, *ergunting*, dan *ngelegi bayang-bayang*. Ritus yang berkaitan dengan siklus kehidupan dapat mengandung nilai spiritual, simbolik, budaya, dan pendidikan yang diwariskan melalui praktik tradisional masyarakat (Saputra et al., 2026). Rangkaian tersebut mengandung nilai mengenai keselamatan, penerimaan sosial, hubungan kekerabatan, serta harapan keluarga terhadap anak yang baru dilahirkan.

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa ritus kelahiran berkaitan erat dengan simbol, agama, hubungan keluarga, serta kedudukan anak. Namun, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) karena penelitian terdahulu lebih banyak membahas tradisi kelahiran Karo secara umum, hubungan adat dengan agama, atau tradisi anak pertama pada kelompok masyarakat

lain. Kajian yang secara khusus membahas proses *ngelegi bayang-bayang*, kedudukan *kalimbubu* dan *kempu*, perannya dalam mempertahankan identitas kekerabatan, serta keberlanjutannya di tengah perubahan sosial, budaya, dan agama masih terbatas. Pendokumentasian ilmiah terhadap praktik *ngelegi bayang-bayang* di Desa Sada Perarih juga belum banyak ditemukan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian etnografis terhadap *ngelegi bayang-bayang* sebagai ritus kelahiran yang dikaitkan secara khusus dengan struktur kekerabatan etnik Karo di Desa Sada Perarih. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi proses pelaksanaan tradisi, tetapi juga menelaah hubungan *kalimbubu*, *anak beru*, dan *kempu*, perubahan status anggota keluarga, serta transformasi tradisi akibat perkembangan sosial dan agama. Dengan demikian, *ngelegi bayang-bayang* ditempatkan bukan semata sebagai praktik pemberian perhiasan, melainkan sebagai mekanisme sosial budaya untuk menerima anak dan mempertahankan hubungan kekerabatan Karo.

Secara konseptual, *ngelegi bayang-bayang* relevan dianalisis melalui perspektif *rites of passage* karena kelahiran dan penerimaan anak berkaitan dengan perubahan status sosial. Ritus peralihan meliputi proses pemisahan, transisi atau *liminality*, dan penggabungan individu ke dalam status sosial yang baru (Purnomo, 20171). Dalam penelitian ini, masa awal kehidupan bayi, proses mulai berhubungan dengan lingkungan sosial, kunjungan kepada keluarga pihak ibu, serta pemberian *bayang-bayang* dapat dipahami sebagai rangkaian simbolik penerimaan anak ke dalam keluarga besar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *ngelegi bayang-bayang* pada etnik Karo di Desa Sada Perarih, menganalisis perannya dalam mempertahankan identitas kekerabatan etnik Karo, serta menelaah pandangan masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial, budaya, dan agama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pelaksanaan, makna simbolik, fungsi sosial, serta perubahan tradisi *ngelegi bayang-bayang* pada masyarakat etnik Karo. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian tidak hanya berusaha mendeskripsikan praktik budaya yang terlihat, tetapi juga memahami pengetahuan, pengalaman, nilai, dan makna yang diberikan masyarakat terhadap praktik tersebut. Etnografi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari kebudayaan melalui keterlibatan langsung dengan kehidupan masyarakat sehingga peneliti dapat memahami suatu praktik berdasarkan sudut pandang masyarakat yang menjalankannya (Spradley, 2015).

Ppendekatan ini, peneliti berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan mengamati praktik budaya dalam konteks sosialnya sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan tradisi *ngelegi bayang-bayang* secara kontekstual. Penelitian dilaksanakan di Desa Sada Perarih, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi tersebut dipilih secara purposif karena masyarakat Karo di Desa Sada Perarih masih mempertahankan berbagai praktik adat dan sistem kekerabatan Karo, termasuk tradisi yang berkaitan dengan kelahiran anak dan pemberian *bayang-bayang*. Selain itu, keberadaan masyarakat yang masih memahami dan pernah terlibat secara langsung dalam pelaksanaan *ngelegi bayang-bayang* memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai bentuk tradisi pada masa lalu, pelaksanaan pada masa sekarang, serta perubahan yang terjadi akibat perkembangan sosial, budaya, agama, dan gaya hidup masyarakat.

Informan penelitian ditentukan berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai tradisi *ngelegi bayang-bayang*. Pemilihan informan mengacu pada karakteristik informan etnografi, yaitu memiliki enkulturasi yang baik terhadap kebudayaan yang diteliti, terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya, memiliki waktu yang memadai untuk memberikan informasi, dan mampu menjelaskan pengalaman budaya yang dimilikinya (Spradley, 2015). Informan utama terdiri atas tokoh adat atau tetua masyarakat Karo, guru *sibaso*, orang tua yang pernah melaksanakan *ngelegi bayang-bayang*, serta individu yang pernah menerima *bayang-bayang* sebagai anak sulung. Informan pendukung berasal dari anggota keluarga, *kalimbubu*, *anak beru*, tokoh masyarakat, serta warga yang mengetahui atau pernah terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Variasi informan digunakan untuk memperoleh perspektif dari kelompok usia dan pengalaman budaya yang berbeda sehingga memungkinkan peneliti membandingkan bentuk pelaksanaan tradisi antargenerasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadirkan peneliti secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sada Perarih dan berinteraksi dengan masyarakat dalam berbagai situasi sosial dan kegiatan adat. Dalam penelitian etnografi, observasi partisipatif memungkinkan peneliti mempelajari praktik budaya dari dalam melalui pengamatan terhadap perilaku, interaksi, aktivitas, penggunaan benda-benda budaya, serta hubungan sosial masyarakat yang diteliti (Spradley, 2015). Observasi diarahkan pada praktik yang berkaitan dengan kelahiran, hubungan antara *kalimbubu*, *anak beru*, dan *senina*, penggunaan perhiasan atau *bayang-bayang*, perlengkapan adat, serta perubahan bentuk pelaksanaan ritual dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka dan fleksibel untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pengetahuan, interpretasi, dan pandangan informan terhadap *ngelegi bayang-bayang*. Wawancara etnografis digunakan untuk menggali kategori dan makna budaya berdasarkan bahasa serta perspektif masyarakat yang menjadi pemilik budaya tersebut (Spradley, 2015). Pertanyaan wawancara mencakup proses pelaksanaan tradisi, pihak-pihak yang terlibat, waktu dan tempat pelaksanaan, bentuk *bayang-bayang* yang diberikan, simbolisme benda dan tindakan ritual, hubungan tradisi dengan sistem kekerabatan, perubahan praktik dari masa lalu hingga sekarang, serta pandangan masyarakat terhadap keberlanjutannya. Wawancara dilakukan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Karo sesuai dengan kenyamanan informan.

Penggunaan Bahasa Karo terutama diterapkan ketika berkomunikasi dengan informan lanjut usia untuk menjaga kedekatan komunikasi sekaligus memperoleh pemaknaan istilah adat secara lebih kontekstual. Kegiatan lapangan berlangsung secara bertahap selama tahun 2026 dan melibatkan sejumlah informan dengan latar belakang berbeda. Peneliti mewawancarai masyarakat lanjut usia yang pernah melaksanakan tradisi, guru *sibaso* yang memahami praktik kepercayaan dan adat Karo, orang tua muda yang melaksanakan tradisi dalam konteks kehidupan modern, tokoh masyarakat yang berpengalaman sebagai protokol kegiatan adat, kepala adat, serta individu yang pernah menerima *bayang-bayang*. Data lapangan menunjukkan adanya variasi pengetahuan dan pelaksanaan antargenerasi. Informan generasi tua umumnya menjelaskan bentuk pelaksanaan yang lebih lengkap dan keterkaitannya dengan kepercayaan serta sistem sosial masyarakat Karo, sedangkan generasi yang lebih muda cenderung melakukan penyederhanaan dan penyesuaian berdasarkan kondisi ekonomi, waktu, agama, dan gaya hidup. Pengumpulan data dilanjutkan sampai informasi yang diperoleh menunjukkan pengulangan dan dinilai telah memadai untuk menjawab fokus penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara melalui rekaman wawancara dengan persetujuan informan, foto kegiatan yang relevan, serta pencatatan benda dan perlengkapan yang berkaitan dengan tradisi. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk merekam kejadian, percakapan, konteks interaksi sosial, respons informan, serta interpretasi awal yang muncul selama kegiatan penelitian. Catatan lapangan merupakan bagian penting dalam penelitian etnografi karena membantu peneliti merekam peristiwa, interaksi sosial, dan konteks budaya secara rinci sehingga informasi yang ditemukan selama penelitian tidak terlepas dari situasi tempat data tersebut diperoleh (Spradley, 2015). Catatan tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan pembanding dengan hasil wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data menggunakan prosedur analisis etnografi. Tahap pertama adalah analisis domain untuk mengidentifikasi kategori-kategori umum yang muncul dalam pengetahuan budaya masyarakat. Analisis domain digunakan untuk menemukan unit makna berdasarkan hubungan semantik antara istilah yang digunakan masyarakat dalam menjelaskan suatu praktik budaya (Spradley, 2015). Domain yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup kategori penerima *bayang-bayang*, pemberi *bayang-bayang*, tempat dan waktu pelaksanaan, bentuk dan bahan perhiasan, perlengkapan ritual, tujuan dan fungsi tradisi, sistem kekerabatan, pewarisan *bayang-bayang*, serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tradisi.

Tahap berikutnya adalah analisis taksonomi untuk menguraikan struktur internal setiap domain dan mengetahui hubungan antara kategori serta subkategori yang telah ditemukan. Analisis taksonomi digunakan untuk mengorganisasi kategori budaya berdasarkan hubungan semantik sehingga struktur pengetahuan masyarakat mengenai suatu praktik dapat dipahami secara lebih sistematis (Spradley, 2015). Pada tahap ini, data dikelompokkan berdasarkan hubungan antara pelaku, perlengkapan, tahapan ritual, makna simbolik, sistem kekerabatan, perubahan pelaksanaan, dan pengaruh agama maupun modernisasi. Hasil pengelompokan tersebut kemudian dibandingkan dengan informasi dari berbagai informan untuk menemukan pola persamaan, perbedaan, kontinuitas, dan perubahan tradisi.

Tahap akhir dilakukan melalui penulisan etnografi dengan mengintegrasikan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan ke dalam interpretasi budaya yang utuh. Penulisan etnografi diarahkan untuk menjelaskan kebudayaan berdasarkan perspektif masyarakat yang diteliti, termasuk nilai, norma, simbol, kategori budaya, serta praktik yang membentuk kehidupan sosial mereka (Spradley, 2015). Dalam penelitian ini, interpretasi difokuskan pada pelaksanaan *ngelegi bayang-bayang*, makna pemberian perhiasan, kedudukan anak sulung, peran *kalimbubu* dan unsur kekerabatan lainnya, serta transformasi tradisi di tengah perubahan sosial, budaya, dan agama.

Keabsahan data diperkuat melalui perbandingan informasi antarinforman dan antarteknik pengumpulan data. Keterangan dari tokoh adat, guru *sibaso*, orang tua, penerima *bayang-bayang*, dan masyarakat dibandingkan dengan hasil observasi, dokumentasi, serta catatan lapangan. Peneliti juga melakukan klarifikasi terhadap informasi yang berbeda kepada informan yang memahami praktik adat untuk menghindari penarikan kesimpulan berdasarkan satu sudut pandang. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi etnografis yang komprehensif mengenai *ngelegi bayang-bayang* sebagai ritus kelahiran sekaligus mekanisme sosial budaya dalam mempertahankan identitas dan hubungan kekerabatan masyarakat Karo di Desa Sada Perarih.

ISSN 2808-7038

Hasil

Hasil penelitian mengenai tradisi *ngelegi bayang-bayang* pada etnik Karo di Desa Sada Perarih menunjukkan tiga temuan utama yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu proses pelaksanaan tradisi *ngelegi bayang-bayang*, peran tradisi dalam mempertahankan identitas kekerabatan etnik Karo, serta pandangan masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial, budaya, dan agama. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, guru *sibaso*, orang tua yang pernah melaksanakan tradisi, penerima *bayang-bayang*, serta masyarakat yang memahami praktik adat tersebut.

Proses Pelaksanaan Tradisi Ngelegi Bayang-Bayang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ngelegi bayang-bayang* merupakan tradisi yang pada umumnya dilaksanakan kepada anak sulung. Tradisi tersebut berkaitan dengan pemberian perhiasan oleh keluarga dari pihak ibu, terutama *nini bulang* dan *nini tudung*, kepada bayi sebagai bagian dari hubungan adat antara *kalimbubu* dan *anak beru*. Dalam pelaksanaannya, *ngelegi bayang-bayang* tidak berdiri sebagai satu kegiatan tunggal, melainkan berkaitan dengan beberapa kegiatan sejak masa awal kelahiran hingga pemberian perhiasan kepada bayi.

Tahapan awal setelah kelahiran ditandai dengan kegiatan *njujungi*. Kerabat, tetangga, dan anggota keluarga datang mengunjungi ibu dan bayi serta membawa *beras piher*, uang, dan pada hubungan keluarga tertentu dapat pula membawa kain panjang atau *peroah*. Kegiatan tersebut ditemukan masih dilakukan oleh masyarakat Desa Sada Perarih sebagai bagian dari penyambutan kelahiran. Setelah kondisi ibu pulih dan bayi berusia sekitar tiga bulan atau lebih, bayi mulai dibawa keluar rumah, termasuk ke ladang dan pekan melalui kegiatan yang disebut *ku juma tiga*.

Setelah melakukan perjalanan ke pekan, keluarga membawa *luah* atau buah tangan kepada keluarga dari pihak ibu. Buah tangan tersebut umumnya berupa makanan, khususnya makanan bercita rasa manis. Kegiatan membawa buah tangan dikenal sebagai *ngembahken luah*. Apabila keluarga bayi tinggal di kampung yang berbeda dengan orang tua pihak ibu, orang tua bayi membawa anak mereka ke rumah keluarga pihak ibu untuk menyerahkan *luah* sekaligus melaksanakan rangkaian pemberian *bayang-bayang*.

Bentuk *bayang-bayang* yang ditemukan dalam penelitian berupa perhiasan seperti gelang tangan, gelang kaki, kalung, dan pada bentuk tertentu terdapat pula *gendit*. Bahan perhiasan mengalami variasi, mulai dari bentuk yang dikenal sebagai *besi mersik*, perak, emas, hingga koin gulden. Sebelum dikenakan kepada bayi, dalam bentuk pelaksanaan yang lebih lama perhiasan terlebih dahulu ditempatkan dalam *cawan mentar* yang berisi *lau meciho*, *bulung simalem-malem*, dan *beras piher*. Perhiasan tersebut kemudian dikenakan oleh *nini bulang* atau *nini tudung* kepada bayi disertai doa dan harapan dari keluarga.

Rangkaian pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa *ngelegi bayang-bayang* melibatkan peran keluarga besar, terutama kerabat dari pihak ibu. Keterlibatan *nini bulang* dan *nini tudung* dalam pemberian perhiasan memperlihatkan bahwa tradisi ini berkaitan erat dengan hubungan kekerabatan dalam masyarakat Karo. Pemberian *bayang-bayang* tidak hanya berupa penyerahan benda kepada bayi, tetapi juga menjadi bagian dari interaksi antara *kalimbubu* dan *anak beru*. Kehadiran anggota keluarga dalam setiap tahapan memperlihatkan bahwa kelahiran seorang anak diperlakukan sebagai peristiwa keluarga yang melibatkan hubungan antarkerabat dan pelaksanaan kewajiban adat.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi dalam pelaksanaan *ngelegi bayang-bayang*, terutama pada jenis perhiasan dan perlengkapan yang digunakan. Penggunaan *besi mersik*, perak, emas, maupun koin gulden memperlihatkan bahwa bentuk *bayang-bayang* dapat berbeda sesuai dengan kebiasaan keluarga dan kondisi pelaksanaannya. Demikian pula penggunaan *cawan mentar*, *lau meciho*, *bulung simalem-malem*, dan *beras piher* yang lebih banyak ditemukan dalam bentuk pelaksanaan terdahulu menunjukkan adanya perubahan pada unsur-unsur tradisi dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, pemberian perhiasan oleh keluarga pihak ibu kepada bayi masih menjadi unsur utama yang menandai pelaksanaan *ngelegi bayang-bayang* di Desa Sada Perarih.

Tabel 1. *Tahapan Pelaksanaan Tradisi Ngelegi Bayang-Bayang*

Tahapan	Pelaku Utama	Bentuk Kegiatan/Perlengkapan	Temuan Lapangan
Kelahiran dan njujungi	Keluarga, kerabat, tetangga	Beras piher, uang, peroah	Kerabat dan masyarakat mengunjungi ibu dan bayi serta memberikan dukungan material
Masa pemulihan ibu dan bayi	Ibu, bayi, keluarga	Perawatan ibu dan bayi	Tahapan berikutnya dilakukan setelah kondisi ibu dan bayi dianggap sehat
Ku juma tiga	Ibu, bayi, keluarga	Kunjungan ke ladang dan pekan	Bayi mulai dibawa keluar rumah dan diperkenalkan kepada lingkungan
Ngembahken luah	Orang tua bayi dan keluarga	Luah berupa makanan	Buah tangan diberikan kepada keluarga pihak ibu dan kerabat
Persiapan bayang-bayang	Kalimbubu, nini bulang, nini tudung	Gelang, kalung, cawan mentar, lau meciho, bulung simalem-malem, beras piher	Pada bentuk lama, perhiasan dipersiapkan sebelum dikenakan
Pemberian bayang-bayang	Nini bulang dan nini tudung	Gelang, kalung atau perhiasan	Perhiasan dipasangkan kepada bayi disertai doa dan harapan
Penyimpanan dan pewarisan	Keluarga	Perhiasan yang telah diberikan	Bayang-bayang dapat disimpan dan digunakan kembali kepada anak berikutnya

Berdasarkan Tabel 1, pelaksanaan *ngelegi bayang-bayang* merupakan rangkaian yang saling berhubungan mulai dari penyambutan kelahiran, masa pemulihan ibu dan bayi, interaksi dengan lingkungan sosial, kunjungan kepada keluarga pihak ibu, hingga pemberian perhiasan. Rangkaian tersebut menunjukkan keterlibatan keluarga inti, keluarga besar, dan masyarakat sekitar dalam kehidupan awal seorang anak. Pemberian *bayang-bayang* menjadi bagian akhir yang menandai keterlibatan khusus keluarga dari pihak ibu terhadap anak yang dilahirkan.

Peran Ngelegi Bayang-Bayang dalam Mempertahankan Identitas Kekerabatan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *ngelegi bayang-bayang* berkaitan erat dengan sistem kekerabatan masyarakat Karo. Pemberian perhiasan dilakukan oleh *kalimbubu*, terutama orang tua dari pihak ibu, kepada anak yang berkedudukan sebagai *kempu*. Keterlibatan keluarga ibu menunjukkan bahwa perkawinan seorang perempuan tidak menghilangkan hubungan kekerabatannya dengan keluarga asal. Hubungan tersebut tetap dipertahankan melalui berbagai kegiatan adat, salah satunya melalui pemberian *bayang-bayang*.

Pada tradisi ini, posisi *kalimbubu*, *anak beru*, dan *kempu* kembali terlihat melalui tindakan pemberian, kunjungan keluarga, serta doa kepada bayi. Pemberian *bayang-bayang* juga berhubungan dengan *batang unjuken* atau *gantang tumba* yang diterima keluarga perempuan ketika perkawinan adat berlangsung. Informan menjelaskan bahwa pemberian kepada cucu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab adat keluarga pihak ibu setelah terjalinnya hubungan perkawinan antara kedua keluarga. Kedudukan bayi sebagai *kempu* juga memiliki arti penting. Walaupun anak memperoleh marga melalui garis ayah, keluarga dari pihak ibu tetap

mengakui anak tersebut sebagai cucu dan bagian dari jaringan kekerabatannya. Hubungan tersebut dapat ditelusuri melalui *bere-bere*, *orat tutur*, dan kedudukan *singalo perkempun* dalam adat Karo. Dengan demikian, hubungan dari garis ibu tetap dikenal dan dipertahankan dalam kehidupan adat masyarakat Karo.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa *bayang-bayang* tidak selalu berhenti pada anak sulung sebagai penerima pertama. Perhiasan yang telah diberikan dapat disimpan oleh keluarga dan diteruskan kepada anak kedua, ketiga, atau anak berikutnya. Praktik tersebut menyebabkan benda adat tetap berada dalam lingkungan keluarga dan menjadi pengingat terhadap pihak yang memberikan serta hubungan kekerabatan yang menyertai pemberiannya. Sehingg, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran *ngelegi bayang-bayang* dalam mempertahankan identitas kekerabatan terlihat melalui keterlibatan *kalimbubu*, pengakuan terhadap anak sebagai *kempu*, keberlanjutan hubungan keluarga ibu setelah perkawinan, serta pewarisan benda adat antargenerasi. Tradisi ini juga memperlihatkan bahwa hubungan kekerabatan Karo dijalankan melalui tindakan nyata berupa kunjungan, pemberian, keterlibatan keluarga, dan pelaksanaan kewajiban adat.

Pandangan Masyarakat terhadap Ngelegi Bayang-Bayang di Tengah Perubahan Sosial, Budaya, dan Agama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sada Perarih pada umumnya masih memandang *ngelegi bayang-bayang* sebagai tradisi yang penting untuk dipertahankan. Meskipun demikian, bentuk pelaksanaannya telah mengalami berbagai perubahan. Generasi yang lebih tua cenderung mengingat pelaksanaan dengan tahapan yang lebih lengkap, sedangkan sebagian keluarga saat ini melaksanakan tradisi secara lebih sederhana sesuai dengan kondisi waktu, kemampuan ekonomi, tempat tinggal, dan keyakinan keluarga. Perubahan terlihat pada kegiatan makan bersama, penggunaan *amak cur* atau *amak mbentar*, ketentuan pelaksanaan pada pagi hari, serta proses persiapan *bayang-bayang*. Pada masa sebelumnya, pemberian perhiasan umumnya melibatkan keluarga dari kedua belah pihak dan dilakukan dalam rangkaian yang lebih lengkap. Saat ini, sebagian keluarga langsung memasangkan perhiasan kepada bayi tanpa menjalankan seluruh tahapan yang pernah dilakukan generasi sebelumnya.

Jenis perlengkapan juga mengalami perubahan. Bentuk terdahulu seperti *gelang nahe*, *gelang tan*, *gendit*, *bura*, *bongkol labu*, dan *tangke jambe* semakin jarang ditemukan. Sebagian masyarakat saat ini menggunakan emas, perak, atau kalung yang menggunakan koin gulden. *Ndawa* sebagai perlengkapan untuk membawa bayi juga semakin jarang digunakan karena keluarga lebih memilih kain panjang atau alat gendong modern yang dianggap lebih praktis. Perubahan lainnya berkaitan dengan cara masyarakat memahami fungsi *bayang-bayang*. Informan generasi tua masih menjelaskan adanya pemaknaan terhadap perhiasan sebagai perlindungan, penolak bala, dan pengikat *tendi*. Namun, sebagian masyarakat saat ini lebih menekankan pemberian perhiasan sebagai tanda kasih sayang, doa, penghargaan, dan identitas keluarga. Ketika bayi mengalami gangguan kesehatan, keluarga juga semakin menggunakan pelayanan kesehatan serta doa berdasarkan agama masing-masing dibandingkan praktik yang berkaitan dengan perlindungan magis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan dalam pelaksanaan *ngelegi bayang-bayang* tidak serta-merta menghilangkan keberadaan tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Desa Sada Perarih. Perubahan lebih banyak terjadi pada bentuk, perlengkapan, tahapan pelaksanaan, serta pemaknaan terhadap unsur-unsur tertentu dalam tradisi. Masyarakat melakukan penyesuaian terhadap kondisi kehidupan saat ini dengan tetap mempertahankan unsur utama berupa pemberian *bayang-bayang* kepada bayi oleh keluarga pihak ibu. Dengan

demikian, pelaksanaan *ngelegi bayang-bayang* pada masa sekarang memperlihatkan adanya keberlanjutan tradisi yang disertai proses penyesuaian terhadap perubahan sosial, ekonomi, teknologi, serta keyakinan masyarakat.

Tabel 2. *Kontinuitas dan Perubahan Tradisi Ngelegi Bayang-Bayang*

Aspek	Pelaksanaan Terdahulu	Pelaksanaan Saat Ini	Temuan
Rangkaian adat	Dilaksanakan lebih lengkap	Cenderung lebih sederhana	Mengalami penyederhanaan
Waktu pemberian	Umumnya dilakukan pada pagi hari	Menyesuaikan waktu keluarga	Lebih fleksibel
Makan bersama	Menjadi bagian dari rangkaian	Tidak selalu dilakukan	Mulai berkurang
Persiapan perhiasan	Perendaman dengan lau meciho, bulung simalem-malem, dan beras piher	Tidak selalu dilakukan	Sebagian ditinggalkan
Bentuk perhiasan	Gelang kaki, gelang tangan, ikat pinggang, kalung yang terbuat dari bongkol labu	Emas, perak, dan koin gulden	Bentuk dan bahan berubah
Penggunaan ndawa	Digunakan dalam membawa bayi	Diganti kain atau alat gendong modern	Semakin jarang
Makna perlindungan	Berkaitan dengan penolak bala dan pengikat tendi	Lebih banyak dimaknai sebagai doa, kasih sayang, dan penghargaan	Terjadi perubahan penekanan
Penanganan bayi sakit	Masih berkaitan dengan beberapa praktik tradisional	Pelayanan medis dan doa agama lebih banyak digunakan	Pengaruh kesehatan modern dan agama meningkat
Peran kalimbubu	Memberikan bayang-bayang kepada cucu	Masih ditemukan	Relatif bertahan
Penerima bayang-bayang	Anak sulung dan pada kondisi tertentu anak keempat	Terutama anak sulung	Terdapat variasi praktik

Tabel 2 memperlihatkan bahwa perubahan paling banyak ditemukan pada teknis dan perlengkapan pelaksanaan, sedangkan keterlibatan keluarga dari pihak ibu dan pemberian *bayang-bayang* masih ditemukan dalam praktik masyarakat. Bentuk perhiasan, waktu pelaksanaan, kegiatan makan bersama, dan beberapa perlengkapan tradisional mengalami perubahan atau penyederhanaan. Pada sisi lain, pemberian perhiasan kepada anak, kehadiran keluarga, penyampaian doa, serta hubungan antara *kalimbubu* dan *kempu* tetap menjadi bagian yang dipertahankan.

Temuan lain menunjukkan adanya variasi penerima *bayang-bayang*. Tradisi ini secara umum ditujukan kepada anak sulung, tetapi beberapa informan menyatakan bahwa anak keempat dalam kondisi tertentu juga dapat memperoleh *bayang-bayang*. Anak keempat dikaitkan dengan istilah *tulpat*, sehingga dalam sebagian pengetahuan masyarakat terdapat perlakuan tertentu terhadap anak tersebut. Namun, praktik ini tidak ditemukan sebagai aturan yang seragam pada seluruh keluarga, melainkan sebagai variasi pengetahuan dan praktik adat yang masih dikenal oleh sebagian masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa *ngelegi bayang-bayang* masih dikenal dan dilaksanakan di Desa Sada Perarih, tetapi tidak seluruh unsur tradisinya dipertahankan dalam bentuk yang sama. Unsur yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan, pemberian kepada anak, keterlibatan keluarga pihak ibu, dan penyampaian doa masih ditemukan, sedangkan beberapa perlengkapan, tahapan, waktu pelaksanaan, dan pemaknaan spiritual mengalami perubahan. Kondisi tersebut menjadi gambaran empiris mengenai keberlangsungan *ngelegi bayang-bayang* dalam kehidupan masyarakat Karo di Desa Sada Perarih pada masa sekarang.

ISSN 2808-7038

Pembahasan

Ngelegi Bayang-Bayang sebagai Ritus Peralihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ngelegi bayang-bayang* tidak hanya berupa pemberian perhiasan kepada anak, tetapi merupakan bagian dari rangkaian budaya yang menandai penerimaan anak ke dalam lingkungan sosial dan kekerabatan masyarakat Karo. Rangkaian seperti *njujungi*, *ku juma tiga*, *ngembahken luah*, hingga pemberian *bayang-bayang* memperlihatkan adanya tahapan yang secara bertahap memperkenalkan bayi kepada keluarga besar dan lingkungan sosial. Pola tersebut relevan dengan konsep *rites of passage*, yaitu ritual yang menandai perubahan seseorang dari satu kondisi sosial menuju kondisi yang baru (Wiseman, 2019).

Pada masa awal setelah kelahiran, bayi masih berada dalam ruang domestik bersama ibu dan keluarga inti. Setelah kondisi ibu dan bayi dinilai sehat, bayi mulai dibawa keluar rumah dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Proses tersebut dapat dipahami sebagai fase peralihan, sedangkan pemasangan *bayang-bayang* oleh *nini bulang* dan *nini tudung* menunjukkan proses penggabungan anak ke dalam jaringan keluarga pihak ibu. Bayi kemudian memperoleh pengakuan sebagai *kempu* yang memiliki hubungan sosial dengan *kalimbubu*. Ritual tersebut juga menandai perubahan status anggota keluarga lainnya. Kelahiran anak pertama menjadikan pasangan berstatus sebagai orang tua, sedangkan orang tua dari pasangan memperoleh kedudukan sebagai kakek dan nenek. Dengan demikian, *ngelegi bayang-bayang* tidak hanya menandai perubahan status bayi, tetapi juga mengukuhkan hubungan sosial baru dalam keluarga besar.

Benda-benda yang digunakan dalam tradisi, seperti *bayang-bayang*, *beras piher*, *cawan mentar*, *lau meciho*, dan *bulung simalem-malem*, memperoleh makna berdasarkan konteks penggunaannya. Benda ritual dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai, keyakinan, dan hubungan sosial suatu masyarakat (Hornbeck & Barrett, 2020). Perubahan bentuk perhiasan dari benda tradisional menjadi emas, perak, atau koin gulden tidak secara langsung menghilangkan makna budaya karena objek tetap dapat mempertahankan fungsi simboliknya melalui penggunaan dan makna yang diberikan masyarakat (McDonnell, 2023).

Ngelegi Bayang-Bayang dan Identitas Kekerabatan Karo

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *ngelegi bayang-bayang* berperan dalam mempertahankan struktur kekerabatan Karo. Hubungan antara *kalimbubu*, *anak beru*, dan *kempu* diwujudkan secara langsung melalui pemberian perhiasan, kunjungan keluarga, doa, dan keterlibatan anggota keluarga dalam ritual. Sistem kekerabatan Karo menempatkan *kalimbubu*, *senina*, dan *anak beru* dalam hubungan yang memiliki kedudukan dan tanggung jawab sosial tertentu (Siregar et al., 2023). Dalam tradisi ini, *kalimbubu* tidak hanya menjadi pihak yang dihormati, tetapi juga memperlihatkan tanggung jawab kepada *anak beru* dan keturunannya melalui pemberian *bayang-bayang*. Pola tersebut sesuai dengan prinsip *Sangkep Nggeluh*, yaitu sistem yang mengatur hubungan, fungsi, dan tanggung jawab antaranggota keluarga dalam masyarakat Karo (Barus et al., 2026).

Meskipun masyarakat Karo menganut sistem keturunan berdasarkan garis ayah, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga pihak ibu tetap memiliki posisi penting. Anak memperoleh marga dari ayah, tetapi tetap diakui sebagai *kempu* dalam keluarga ibu melalui hubungan *bere-bere*, *orat tutur*, dan berbagai bentuk hubungan kekerabatan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas Karo tidak hanya dibentuk melalui marga, tetapi juga

melalui hubungan timbal balik yang muncul akibat perkawinan. Hubungan antara pemberian *bayang-bayang* dan *batang unjuken* juga memperlihatkan adanya prinsip resiprositas. Pemberian kepada cucu tidak semata-mata merupakan pertukaran benda, tetapi menjadi bentuk penghormatan dan keberlanjutan hubungan setelah perkawinan.

Oleh sebab itu, istilah "utang adat" lebih tepat dipahami sebagai kewajiban sosial dan moral dalam menjaga hubungan antarkeluarga. Pewarisan *bayang-bayang* kepada anak berikutnya semakin memperkuat fungsi tersebut. Perhiasan tidak hanya mempunyai nilai material, tetapi menyimpan ingatan mengenai pihak pemberi, penerima, dan hubungan adat yang melatarbelakanginya. Benda budaya dapat menjadi media untuk mempertahankan ingatan dan hubungan sosial melalui penggunaan serta pewarisan antargenerasi (McDonnell, 2023). Bahasa juga memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas tersebut. Istilah seperti *kalimbubu*, *anak beru*, *kempu*, *bere-bere*, *nini bulang*, dan *nini tudung* menunjukkan posisi seseorang dalam jaringan sosial Karo. Penggunaan istilah kekerabatan, *ertutur*, dan ungkapan tradisional menjadi bagian dari pembentukan serta penguatan identitas sosial budaya masyarakat Karo (Hutabarat & Silalahi, 2022).

Temuan ini juga memiliki kesamaan dengan tradisi *ngelegi merga*, yang menunjukkan bahwa identitas Karo dibentuk melalui mekanisme sosial dan adat untuk menempatkan seseorang dalam struktur kekerabatan tertentu (Sembiring & Butar Butar, 2021). Meskipun bentuk tradisinya berbeda, keduanya menunjukkan bahwa identitas Karo bersifat relasional dan terus diperkuat melalui praktik adat.

Transformasi Tradisi di Tengah Perubahan Sosial, Budaya, dan Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ngelegi bayang-bayang* mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaan. Penyederhanaan rangkaian, fleksibilitas waktu, perubahan jenis perhiasan, serta berkurangnya penggunaan beberapa perlengkapan tradisional menjadi bentuk perubahan yang paling terlihat. Namun, perubahan tersebut tidak berarti bahwa tradisi telah kehilangan seluruh fungsinya. Unsur yang berkaitan dengan hubungan keluarga, pemberian kepada anak, doa, dan penghormatan terhadap *kalimbubu* masih tetap dipertahankan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi merupakan praktik budaya yang dinamis. Bentuk pelaksanaan dapat menyesuaikan kondisi sosial, ekonomi, dan kehidupan masyarakat tanpa harus menghilangkan nilai dasarnya. Perubahan medium dalam pelaksanaan adat dapat berlangsung ketika masyarakat mempertahankan fungsi utama tradisi meskipun sarana dan bentuknya mengalami penyesuaian. Pergeseran juga terlihat pada pemaknaan *bayang-bayang*. Pada generasi terdahulu, perhiasan lebih kuat dikaitkan dengan perlindungan, penolak bala, dan pengikat *tendi*. Saat ini, makna tersebut mulai berdampingan dengan interpretasi sebagai simbol kasih sayang, doa, kebanggaan, serta identitas keluarga. Kondisi ini menunjukkan terjadinya perubahan penekanan dari aspek sakral-magis menuju aspek sosial dan emosional.

Agama juga berperan dalam proses perubahan tersebut. Penelitian mengenai tradisi kelahiran masyarakat Karo menunjukkan bahwa masuknya agama tidak selalu menyebabkan adat ditinggalkan, tetapi dapat menghasilkan proses akulturasi melalui penyesuaian terhadap unsur-unsur yang dianggap sesuai atau tidak sesuai dengan keyakinan masyarakat (Arifinsyah & Nasution, 2022). Temuan di Desa Sada Perarih menunjukkan pola serupa, yaitu masyarakat tetap mempertahankan pemberian *bayang-bayang*, keterlibatan keluarga, dan doa, tetapi mengurangi beberapa unsur yang berkaitan dengan keyakinan magis. Perkembangan pendidikan dan pelayanan kesehatan juga memengaruhi cara masyarakat memahami fungsi tradisi.

ISSN 2808-7038

Gangguan kesehatan bayi yang sebelumnya dapat dikaitkan dengan faktor spiritual kini lebih sering ditangani melalui pelayanan medis dan doa berdasarkan agama yang dianut.

Namun, perubahan tersebut tidak menghilangkan fungsi sosial tradisi sebagai sarana mempererat hubungan keluarga. Temuan mengenai pemberian *bayang-bayang* kepada anak keempat juga menunjukkan bahwa praktik adat tidak selalu seragam. Pengetahuan mengenai *tulpat* masih ditemukan pada sebagian masyarakat, tetapi tidak diterapkan secara sama oleh seluruh keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa adat merupakan praktik yang dapat memiliki variasi berdasarkan pengalaman keluarga, generasi, dan keyakinan masyarakat.

Secara keseluruhan, keberlanjutan *ngelegi bayang-bayang* tidak bergantung pada dipertahankannya seluruh bentuk ritual lama secara utuh, tetapi pada kemampuan masyarakat mempertahankan nilai inti tradisi. Nilai tersebut meliputi pengakuan terhadap anak, keterlibatan keluarga pihak ibu, penghormatan kepada *kalimbubu*, hubungan dengan *kempu*, serta pemeliharaan hubungan kekerabatan. Dengan demikian, *ngelegi bayang-bayang* dapat dipahami sebagai ritus kelahiran yang berfungsi untuk menandai penerimaan sosial anak, mempertahankan identitas kekerabatan Karo, sekaligus menjadi ruang adaptasi antara adat, agama, dan kehidupan masyarakat modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *ngelegi bayang-bayang* pada etnik Karo di Desa Sada Perarih merupakan ritus kelahiran yang memiliki fungsi sosial, simbolis, dan kekerabatan. Tradisi ini tidak hanya diwujudkan melalui pemberian perhiasan kepada anak sulung, tetapi juga menjadi sarana pengakuan terhadap anak sebagai bagian dari keluarga besar, penguatan hubungan antara *kalimbubu*, *anak beru*, dan *kempu*, serta pewarisan identitas budaya Karo. Di tengah perubahan sosial, budaya, dan agama, pelaksanaannya mengalami penyederhanaan pada tahapan, perlengkapan, waktu, dan pemaknaan ritual. Meskipun demikian, unsur utama berupa keterlibatan keluarga pihak ibu, pemberian *bayang-bayang*, doa, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hubungan kekerabatan masih dipertahankan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberlanjutan tradisi tidak selalu bergantung pada dipertahankannya seluruh bentuk ritual lama, tetapi pada kemampuan masyarakat menjaga nilai inti sekaligus menyesuaikan praktik adat dengan kondisi sosial dan keagamaan kontemporer. Tradisi *ngelegi bayang-bayang* dengan demikian dapat menjadi sarana pelestarian identitas, penguatan solidaritas keluarga, dan transmisi nilai budaya antargenerasi.

Penelitian ini terbatas pada masyarakat Desa Sada Perarih dan informan yang memiliki pengalaman serta pengetahuan mengenai tradisi tersebut, sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan seluruh variasi praktik *ngelegi bayang-bayang* pada masyarakat Karo. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan pelaksanaan tradisi di beberapa wilayah Karo, melibatkan lebih banyak kelompok generasi dan latar belakang agama, serta mengkaji perubahan makna, simbol, dan praktik adat secara lebih luas dalam konteks modernisasi.

Acknowledgment

-

Referensi

Arifinsyah, A., & Nasution, I. P. (2022). Akulturasi ajaran Islam dan adat Karo dalam tradisi kelahiran di Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu. *Studia Sosia Religia, 5*(2), 70–78. https://doi.org/10.51900/ssr.v5i2.14724

Awaru, A. O. T. (2025). From ritual to solidarity: The role of *Pattaungeng* tradition in social cohesion of the community. *Indonesian Journal of Religion and Society, 7*(1), 43–53. https://doi.org/10.36256/ijrs.v7i1.564

Barus, E. A. B., Siregar, A. S., Lubis, E. W., Sembiring, F. E. B., & Rambe, T. (2026). Peranan *Sangkep Nggeluh* (sistem kekerabatan) dalam upaya penyelesaian masalah *Nangkih* (kawin lari): Studi kasus Desa Persadanta. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 5*(5), 12913–12923. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i5.18060

Dita, & Hafidzi, A. (2025). Analisis hukum Islam tentang batasmiah pada bayi yang baru lahir di masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 565–574. https://doi.org/10.62976/ijijel.v3i1.967

Ginting, R. H., Pinasang, B., & Mangowal, M. (2025). Tinjauan yuridis perkawinan semarga menurut hukum adat Batak Karo. *Lex Crimen, 13*(5), 1–12.

Hornbeck, R. G., & Barrett, J. L. (2020). Ritual forms and ritual stuff: Implications of Lawson and McCauley's ritual form hypothesis for material culture. *Ethos, 48*(1), 129–146. https://doi.org/10.1111/etho.12267

Hutabarat, S. P., & Silalahi, H. (2022). Eksplorasi folklor lisan Karo sebagai identitas dan penguatan sosial budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, *7*(2). https://doi.org/10.24114/antro.v7i2.32223

Ibrahim, M., Tungkagi, D. Q., Purnama, A. O. D. A. A., & Anu, Z. (2025). Negosiasi identitas keagamaan dalam tradisi Mongakiki masyarakat Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 11(3). https://doi.org/10.37905/aksara.11.3

Kasmiati, K., Alwinsyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi lisan sebagai perekat sosial dalam menjaga kerukunan dan sakralitas budaya masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID, 4*(2), 114–127. https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.528

Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099

McDonnell, T. E. (2023). Cultural objects, material culture, and materiality. *Annual Review of Sociology, 49*, 195–220. https://doi.org/10.1146/annurev-soc-031021-041439

Nurdin, B. V., & Jesica, E. F. (2018). Ritual ngebuyu: Membumikan pewaris dan perubahan ritual kelahiran pada Marga Legun, Way Urang, Lampung. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 20(2). https://doi.org/10.23960/sosiologi.v20i2.8

Nurfadilah, N., Majid, A., & Muliadi, M. (2022). The perspective of ritual communication in the tradition of childbirth in the Bugis community in Talaka Village, Ma'rang District, Pangkajene Regency and Islands. *Respon: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3(2). https://doi.org/10.33096/respon.v3i2.65

Purnomo, A. (2017). Ritual puasa dalam Islam: Analisis sosial dengan teori rites de passage Arnold van Gennep. *Studia Philosophica et Theologica*, *7*(2). https://doi.org/10.35312/spet.v7i2.174

Ritonga, M. (2022). Nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 4(1). https://doi.org/10.58822/tbq.v4i1.19

Rizki, M., Fauziyah, S., & Sunandar, M. N. (2026). Tradisi Nyuguh Tamu: Menyambut kelahiran bayi di Kampung Baru Desa Cipayung Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Banten. *Sosial Budaya*, 23(1). https://doi.org/10.24014/sb.v23i1.39712

Sadewa, A., & Kilawati, A. (2024). Studi etnografi: Kearifan lokal *Maddoja Bine* dalam tradisi pertanian masyarakat Bugis. *Jurnal Dieksis ID, 4*(2), 141–156. https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.525

Saputra, I. M. W., Ratu, D. M., & Polli, I. J. (2026). Mantra dalam upacara tradisi "Nelu Bulanin" di Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengah. *Jurnal Dieksis ID, 6*(2), 657–669. https://doi.org/10.54065/dieksis.6.2.2026.1388

Sembiring, R., & Butar Butar, R. D. (2021). Tradisi *ngelegi marga* dalam masyarakat Karo: Problema identitas integrasi atau multikultur. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 10*(1), 53–63. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i1.908

Sinuraya, J. A., & Malau, W. (2019). Rebu dalam sistem kekerabatan etnis Batak Karo di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(1). https://doi.org/10.24114/gondang.v3i1.13018

Siregar, N. R., Hani, A. M., Hati, L. P., & Ginting, L. D. C. U. (2023). Eksistensi *Rakut Sitelu* dalam penerapan sistem kekerabatan masyarakat di Desa Sukanalu Kabupaten Karo. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 2*(10). https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i10.6453

Spradley, J. P. (2015). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.

Suhupawati, S., & Mayasari, D. E. (2017). Upacara adat kelahiran sebagai nilai sosial budaya pada masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(2). https://doi.org/10.31764/historis.v2i2.188

Velinda, A., Wilodati, W., & Kosasih, A. (2017). Tunggu tubang dalam pembagian harta warisan pada masyarakat suku Semende. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2). https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10360

Wiseman, R. (2019). Getting beyond rites of passage in archaeology: Conceptual metaphors of journeys and growth. *Current Anthropology, 60*(4). https://doi.org/10.1086/704696